

ISSN | 2541-6871

DAUN LONTAR

Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa
Komunitas Daun Lontar

KOMUNITAS



Daun Lontar

DAUN LONTAR

Tahun ke 3

Nomor 3

Yogyakarta
September 2016

ISSN 2541-6871

Didirikan pada tahun 2011 Komunitas Daun Lontar (KDL) merupakan organisasi komunitas yang berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0071719.AH.01.07.TAHUN 2016 tanggal 24 Agustus 2016 dan Akta Notaris nomor 13 tanggal 09 Agustus 2016 yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai budaya, sastra, dan bahasa

PENGURUS KOMUNITAS DAUN LONTAR

Ketua : Imam Qalyubi
Wakil Ketua : Ali Rizkatillah Audah
Sekretaris : Duto Wijayanto
Bendahara : Afi Fadlilah

PENGELOLA JURNAL DAUN LONTAR

Koordinator Penyunting: Ike Revita (Universitas Andalas Padang).
Penyunting Ahli: Moch. Jalal (Universitas Airlangga Surabaya), Umar Solikhan (Balai Bahasa Riau). **Penyunting Pelaksana:** Nurlatifah (SMK Negeri 2 Yogyakarta), Ani Yulianti (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), Khumaidi (STAI Al Falah Assunniyyah, Kencong, Jember).
Mitra Bestari: Yeyen Maryani (Badan Bahasa), Rahimah A. Hamid (USM, Penang, Malaysia). **Ketua Redaksi:** Rahman T. Dako (Universitas Negeri Gorontalo). **Sekretaris Redaksi:** Irma Diani (Universitas Bengkulu). **Staff Redaksi:** Misrita (Universitas Palangka Raya), Rohmatunazillah (SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta), Tri Septiana Kurniati (ISI Yogyakarta)

DAUN LONTAR adalah Jurnal Ilmiah yang telah diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan sejak tahun 2016 diterbitkan dua kali setahun pada bulan Februari dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, dan ulasan buku di bidang ilmu kemanusiaan. Jurnal ini dibagikan kepada para anggota KDL yang keanggotaannya secara perseorangan. Iuran pertahun Rp.120.000,- (seratus dua puluh ribu, rupiah). Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

Diterbitkan oleh
Komunitas Daun Lontar
Alamat Redaksi

Jalan Besi Jangkang Ds. Karanglo Rt2 Rw3
Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Email : komunitasdaunlontar@gmail.com
Alamat Web : www.komunitasdaunlontar.or.id

Jurnal *DAUN LONTAR* mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian budaya, sastra, dan bahasa. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah isinya.

DAUN LONTAR, Tahun ke 3, Nomor 3, September 2016

DAUN LONTAR

Daftar Isi

Afi Fadlilah	1-13	Penggunaan Bahasa <i>Jawareh</i> di Pasar Sindang Cirebon
Irma Diani	14-35	Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai
Syamsu Rijal, Wening Udasmoro	36-50	Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja
Ike Revita, R.Trioclarise	51-62	Kemampuan Retorika Berbahasa Calo dalam Membujuk Calon Korban <i>Women Trafficking</i> di Jawa Barat
Fransisca Tjandrasih Adji	63-92	Teks <i>Kandhadan</i> Teks <i>Sindhènan</i> Tari <i>Bèdhaya</i> dalam Naskah-Naskah Skriptorium <i>Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat</i> sebagai Sarana Memahami Kearifan Lokal
Rahman Taufiqrianto Dako	93-116	Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat <i>Motolobalango</i> : Upaya Membangun Karakter Bangsa
Misrita	117-136	Relasi Historis Enklave Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan dan di Buntok, Kalimantan Tengah : Kajian Linguistik Diakronis

BAHASA BERGAYA DALAM PROSESI ADAT *MOTLOBALANGO* : UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Rahman Taufiqrianto Dako
Universitas Negeri Gorontalo
taufiqdako@yahoo.com

Abstract

Language that is used in traditional procession of *motlobalango* (proposing) is Gorontalo language custom variety which has characteristics. The characteristics are caused by function and situation that happen in interaction in the traditional procession of *motlobalango*. This article is an introduction that has aim to describe language stylish in the traditional procession as a way to build national characters. By using observation and interview in collecting data, then, data is analyzed by extra-lingual comparison based on ethnography of communication. Based on investigations, language stylish in traditional procession of *motlobalango* are style of sound : reduplication of sound, pantunistic, has alliteration and asonance; style of word or frase : symbolic, figurative, archaisme, synonym, and has reversal word; style of sentence : long and indirectional expression. The characteristics of language style in traditional procession of *motlobalango* give harmonisation, the right words and sentence; therefore they may be used to build national character of young generation which has responsibility, cheritable and merciful, understood nature of character, believable, loyal, and emphaty.

Key words : language stylish, *motlobalango*, Gorontalo language custom variety, and character .

Abstrak

Bahasa yang digunakan dalam prosesi adat *motlobalango* (meminang) adalah bahasa Gorontalo ragam Adat (BGRA) yang memiliki ciri khas. Kekhasan dari BGRA disebabkan oleh fungsi dan situasi terjadinya interaksi dalam prosesi adat *motlobalango*. Tulisan ini, sebagai sebuah pengantar, bertujuan untuk menggambarkan bahasa bergaya dalam prosesi adat *motlobalango* sebagai upaya membangun karakter bangsa. Dengan memanfaatkan metode simak dan wawancara dalam memperoleh data, data dianalisis dengan metode padan ekstralingual berdasarkan kajian etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahasa bergaya dalam prosesi adat *motlobalango* yaitu, gaya bunyi, terdiri dari pengulangan bunyi, bersifat pantun, beraliterasi dan berasonansi. Gaya kata/frasanya

menggunakan simbol, kiasan, arkais, sinonim, dan menggunakan kata yang dibolak-balik. Gaya kalimatnya memiliki ciri khas panjang dengan ketidaklangsungan ekspresi. Kekhasan dari bahasa bergaya dalam prosesi adat *motolobalango* melahirkan harmonisasi, ketepatan pemilihan kata dan kalimat. Kekhasan bahasa yang digunakan menyiratkan watak yang diharapkan dapat digunakan sebagai upaya membangun karakter generasi muda yang bertanggungjawab, pengasih dan penyayang, memahami kodrat masing-masing, amanah, taat aturan dan memiliki rasa empati dengan sesama.

Kata-kata kunci : *bahasa bergaya, motolobalango, bahasa Gorontalo ragam adat dan karakter.*

Pendahuluan

Pernyataan seorang penghulu: *"wahai ... bin ..., saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan seorang perempuan pilihanmu yang bernama ... binti ... yang oleh walinya telah menyerahkannya kepada saya untuk menikahkan denganya, dengan mahar darimu seratus sepuluh ribu rupiah dan seperangkat alat shalat dibayar tunai"*, dan pernyataan seorang calon suami *"saya terima nikahnya ... binti ... dengan mahar tersebut tunai"* adalah dua pernyataan yang bergaya sebagai salah satu syarat syah sebuah pernikahan. Tanpa pernyataan seperti itu tidak ada ikatan resmi sebuah pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu momen yang penting dan sakral dalam kehidupan umat manusia. Pernikahan menjadi penting karena ada ikrar janji untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan menjadi sakral karena ada kesucian cinta yang hendak dibangun oleh kedua insan yang dibalut dengan ridho Tuhan yang Maha Esa. Olehnya pernikahan itu harus benar-benar diresapi oleh kedua mempelai. Pernikahan tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan yang syah tetapi juga menyatukan dua keluarga besar laki-laki dan perempuan.

Untuk menuju ke jenjang pernikahan, bagi masyarakat Gorontalo ada sejumlah tahap-tahap yang akan dilalui. Dalam beberapa bagian, ada tahap-tahap yang sudah tidak dilakukan karena di antaranya kedua calon mempelai baik sang jejaka maupun sang gadis sudah pernah/sering bertemu. Untuk jaman sekarang ada yang sudah ditandai dengan pertunangan sebelum pernikahan. Pada zaman dahulu para orang tua juga mengenal tahapan mencari jodoh tetapi dengan versi lain. Cara yang ditempuhpun berbeda seperti saat sekarang dimana untuk menentukan *bibit, bebet dan bobot* calon pasangan hidup didasarkan kepada fenomena alam. Tahap-tahap dalam menentukan calon pendamping memiliki nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan mempunyai tujuan yang baik. Tahap meminang calon mempelai perempuan dalam bahasa Gorontalo (BG) disebut *motolobalango*.

Motolobalango berasal dari kata *tolobalango* (BG) yang berarti peminangan yang mendapat afiks *mo + tolobalango* yang bermakna meminang dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks budaya Gorontalo, *motolobalango* adalah proses dimana seorang perjaka meminang atau meminta sang gadis untuk menjadi calon istrinya, atau keluarga dari pihak laki-laki menyeberang kepada keluarga sang gadis untuk menjadikannya calon menantu mereka (Djou, 2012:45).

Secara linguistik *motolobalango* memiliki keunikan tersendiri. Ada dialog verbal yang menarik untuk dikaji disamping benda-benda budaya yang juga perlu diketahui fungsinya. Tuturan-tuturan yang digunakan oleh dua juru bicara tergolong khas dan tuturan tersebut jarang dijumpai dalam

Rahman Taufiqrianto Dako, Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat
Motolobalango : Upaya Membangun Karakter Bangsa

kehidupan sehari-hari. Kekhasan tuturannya terletak pada penggunaan irama, kiasan, pernyataan yang panjang, dan ketaklangsungan ekspresi kalimat.

Kekuatan atau daya tuturan yang digunakan oleh juru bicara laki-laki yang dalam BG disebut '*lundu dulungo layi'o*' (LDL) dan dari pihak keluarga perempuan juru bicaranya disebut "*lundu dulungo wolato* (LDW = BG) menarik untuk dijabarkan. Kekhasan tuturan yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari perlu diketahui terutama oleh generasi muda agar mereka memahami mengapa prosesi adat masyarakat Gorontalo menggunakan tuturan verbal seperti itu. Setiap kata memiliki jiwa dan mewakili perasaan dari orang yang hendak menyatakan lamaran. Perasaan-perasaan itu tersampaikan lewat tuturan yang teratur dengan irama yang indah dan kiasan yang tepat. Akan tetapi Ketidaktahuan dan ketidakingintahuan masyarakat pelaku budaya itu menyebabkan masyarakat tersebut seperti kehilangan jati diri. Prosesi *motolobalango* hanya menjadi sekedar prosesi adat semata tanpa makna dan bersifat seremonial belaka. Idealnya, setiap tradisi yang baik perlu dipertahankan dan dilestarikan sebab selalu ada pesan yang ingin disampaikan. Tradisi seperti *motolobalango* dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Budaya bangsa (perilaku) yang ada sekarang merupakan produk budaya bangsa yang pernah ada dulu. Sisi positif yang baik itu memang berguna dan alangkah baiknya ditumbuhkembangkan.

Untuk menguraikan maksud di atas, penulis hendak melihat bagaimana bahasa bergaya dalam prosesi adat *motolobalango* dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam membangun karakter generasi muda bangsa. Dengan memanfaatkan kajian *etnografi komunikasi* tulisan ini hendak menguak hubungan bahasa dan komunikasi sebagai perangai budaya (Schiffrin, 1994:12). Data diperoleh melalui dua metode yakni *metode simak* dan *metode wawancara*. Untuk metode simak dilakukan dengan *teknik catat*

dan *rekam* sebagai teknik lanjutan, sedangkan *tehnik pancing* sebagai teknik lanjutan untuk metode wawancara (Mahsun, 2005: 242-243). Analisis data memanfaatkan *metode padan ekstralingual* yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa seperti makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain (Mahsun, 2005: 120).

Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat *Motolobalango* sebagai Upaya membangun Karakter bangsa

Jika memperhatikan komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes, maka genre yang digunakan dalam prosesi adat *motolobalango* adalah ragam bahasa adat atau ragam bahasa yang indah (sastra). Bahasa sastra itu menurut Slametmuljana (Pradopo, 1997:38) adalah kata berjiwa yang telah mengandung perasaan pengarang dan lain dari arti kamus. Hal ini selaras dengan ciri-ciri umum yang disampaikan oleh Djou (2012) mengenai Bahasa Gorontalo Ragam Adat (BGRA). Bahasa sastra dan BGRA memiliki kesamaan yaitu bahasa bergaya. Bahasa bergaya atau gaya bahasa (*language syle*) artinya bahasa yang digunakan memiliki gaya. Dalam tuturannya ada tujuan tertentu yang ingin ditimbulkan oleh pengguna bahasa tersebut. Hal ini nampak jelas seperti yang ditunjukkan melalui sifat BGRA sebagai sebuah ragam bahasa yang situasional.

Menurut Keraf (Pradopo, 1997:40) bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dari penulis (pemakai bahasa) yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Sementara itu, Pradopo (1997: 39) mendefinisikan gaya bahasa sebagai penggunaan bahasa

Rahman Taufiqrianto Dako, Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat
Motolobalango : Upaya Membangun Karakter Bangsa